

JEJAK PSIKOLOGIS

REMAJA DAN PEMBUNUHAN

Penelitian Studi Kasus Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja Narapidana di Lapas Kedung Pane Semarang

Widyatmoko Cikal, Ika Febrian Kristiana*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email: cikalzspringfield@gmail.com

Abstract

Adolescence as homicide culprit is something that can not be just happen by coincidence. There is psychological mechanism process in that case. This research going to describe adolescence who is a prisoner in Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang as a homicide culprit.

The approach of this research is qualitative with case study as the method. Interview and document study used as collecting technique. Descriptive analysis used as data analysis technique.

Result of the research describes that psychological mechanism that happen in the homicide divided into two main factor, internal and external. internal factor includes: personality, cognitive skill, and emotional condition. External factor includes: social environment, academic level, and stimulate from the victim itself.

Key words : Homicide, adolescence, case study, forensic psychology

Abstrak

Tindak kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja tidaklah terjadi begitu saja. Terdapat proses mekanisme psikologis yang berperan dalam pembunuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja yang merupakan seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang.

Subjek adalah seorang narapidana remaja yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan berencana di Semarang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumen. Analisa data menggunakan analisa deskriptif

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mekanisme psikologis yang terjadi dalam fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh remaja terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kemampuan berpikir, dan kondisi emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, dan stimulus dari korban itu sendiri.

Kata Kunci : Pembunuhan, remaja, studi kasus, psikologi forensik

PENDAHULUAN

Tindak kejahatan pembunuhan bukanlah penyakit mematikan yang dibawa oleh individu sejak lahir. Capelli (dalam Kartono, 2003, h. 130) mengungkapkan bahwa pembunuhan dapat dilakukan oleh semua individu, baik oleh individu yang secara kejiwaan tidak mengidap gangguan ataupun individu yang memang mengidap gangguan kejiwaan.

Banyak juga kasus-kasus pembunuhan yang disebabkan karena alasan-alasan yang lebih bervariasi. Aschaffenburg (dalam Kartono, 2003) membagi tipe-tipe pelaku kejahatan sebagai berikut: Tipe yang pertama adalah pelaku kejahatan yang mengalami krisis jiwa. Kejahatan yang dilakukan oleh pelaku yang sedang mengalami krisis jiwa dilakukan oleh individu yang tidak mampu menguasai diri ketika krisis jiwa sedang berlangsung, misalnya pada anak-anak yang sedang mengalami masa puber, beberapa pelajar SMA di kota Bengkulu di tangkap oleh polisi karena merusak mobil guru dari SMA lain yang merupakan saingan sekolah mereka. Seorang wanita di Indonesia jika memiliki anak tanpa suami akan diberi stereotip yang negatif dari lingkungan di sekitarnya, hal ini dapat menyebabkan kecemasan yang merupakan akar dari krisis jiwa, sehingga banyak terjadi kasus pembunuhan dan pembuangan bayi yang dilakukan oleh ibunya sendiri karena tidak memiliki suami.

Beberapa hal yang merupakan faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan remaja yang telah disebutkan dalam beberapa teori seperti faktor keluarga; lingkungan pergaulan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, adalah faktor yang seringkali muncul dalam berbagai kasus kejahatan yang dilakukan remaja. Selain karena faktor yang disebutkan di atas, data dari kepolisian sektor Semarang Selatan juga menjelaskan bahwa sangat jarang terjadi tindak kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja di Semarang. Subjek adalah narapidana Lapas Kedung Pane Kota Semarang. Subjek yang divonis telah melakukan tindak kejahatan pembunuhan berencana yang notabene menurut data kepolisian sangat jarang terjadi. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena remaja dan

pembunuhan yang dilakukan oleh remaja narapidana Lapas Kedung Pane Kota Semarang dalam sudut pandang psikologi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari suatu fenomena unik dan mendeskripsikan fenomena tersebut dari sudut pandang psikologi, oleh sebab itu metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Sumber informasi pertama adalah subjek utama dalam penelitian ini, yaitu pelaku kejahatan pembunuhan. Subjek utama adalah seorang remaja yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan di Semarang, dan saat ini sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasayarakatan Kedungpane Semarang. Selain subjek terdapat satu orang partisipan lain dalam penelitian ini yang memberikan informasi mengenai kasus pembunuhan yang dilakukan oleh subjek. Pemilihan partisipan menggunakan metode *snow ball*, peneliti memilih partisipan secara berantai dengan meminta informasi terlebih dahulu pada subjek sebelumnya.

Metode pengumpulan data

Data kualitatif adalah data dalam bentuk bukan angka (Sarwono, 2006, h. 223). Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak atau obyek-obyek lainnya yang diketemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu (Moleong, 200, h. 135). Percakapan dilakukan oleh pewawancara sebagai individu yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai individu yang memberikan jawaban dari pertanyaan pewawancara. Wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kejadian masa lalu, verifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun

bukan manusia (triangulasi), mengubah dan memperluas konstruksi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara, yaitu wawancara informal dan wawancara umum yang terarah.

2. Kajian dokumen

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode penggalan data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu subjek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (Moleong, 2000, h. 161). Tujuan mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen pribadi yang dijadikan sebagai sumber penggalan data antara lain adalah: buku harian, surat pribadi, dan autobiografi.

3. Tes Grafis

Pada awalnya, tes grafis dibuat untuk tujuan alat bantu dalam pemeriksaan psikologis khususnya kepribadian. Manusia itu memiliki energi dan juga memiliki kepribadian. Dalam teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud (dalam Alwisol, 2008), di dalam diri manusia tersimpan suatu energi psikis yang sangat dinamik. Sebagaimana hukum konservasi energi, Freud (dalam Alwisol, 2008) juga beranggapan bahwa energi psikis bersifat kekal, tidak bisa dihilangkan, dan bila dihambat akan mencari saluran lain, saluran lain ini dapat berupa proses primer yang kemudian diproyeksikan ke dalam suatu gambar. Berbagai macam pengalaman masa lalu yang tidak terpenuhi dan menjadi penghuni alam bawah sadar juga dapat muncul ketika seseorang diminta untuk menggambar suatu objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek adalah individu yang besar dalam keluarga yang kurang memberi perhatian kepada dirinya. Ibu subjek jarang berbicara dan berinteraksi dengan subjek. Hubungan antar anggota keluarga berperan penting dalam awal perkembangan individu. Kurangnya kelekatan emosional dengan ibu pada masa awal perkembangan menyebabkan subjek tidak dapat mengembangkan kepercayaan dan kenyamanan yang mengakibatkan dirinya menjadi individu dengan ketakutan, kekhawatiran, dan kecurigaan (Santrock, 2002, h. 40). Hal ini akan mengembangkan sisi negatif dari tahap perkembangan awal, yaitu kecurigaan dasar (Hall & Lindzey, 1993, h.143).

Selain hubungan antara individu dengan orang tuanya, kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dapat dipengaruhi oleh keadaan personal dari anggota keluarganya. Adanya anggota keluarga yang terlibat tindak kriminal seperti kakak subjek, dan kurangnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak di dalam keluarga menjadi nakal dan rentan untuk melakukan tindak kejahatan (Noach, 1984, h. 55). Ketidakmampuan untuk mengembangkan kepercayaan pada masa awal perkembangan mengarahkan subjek pada perkembangan identitas diri yang diperoleh dengan cara yang kurang tidak sehat, seperti masuk ke dalam kelompok yang sering terlibat tindak kekerasan.

Bagi remaja yang mengembangkan identitas diri dengan cara yang kurang sehat akan cenderung mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2003, h. 41). Individu dengan kebingungan identitas cenderung mencari pengakuan dari lingkungannya. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan ini menjadi salah satu motif subjek untuk mencuri barang milik korban hingga kemudian pembunuhan itu terjadi. Selain mengambil barang milik orang lain, subjek juga memamerkan kejahatan yang dilakukannya dengan teman-temannya di lembaga pemasyarakatan agar dirinya terlihat lebih dan mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Lingkungan pergaulan dan pendidikan sangat mempengaruhi perilaku kriminalitas bagi remaja (Noach, 1984, h. 217). Rendahnya tingkat pendidikan dan lingkungan yang sering menunjukkan perilaku kekerasan dapat menciptakan

lingkungan kriminogenik (mampu menimbulkan kejahatan atau kriminalitas). Bersama kelompok dekatnya di kampung halaman, subjek sering mengonsumsi minuman beralkohol. Dirinya sering terlibat tindak kekerasan sejak masih di kampung halamannya bersama dengan kelompoknya. Curtin (dalam Nevid dkk, 2003, h. 14) menjelaskan bahwa zat adiktif seperti alkohol dapat merusak kemampuan otak untuk mencegah impulsivitas, pengambilan risiko, atau perilaku kekerasan.

Kejahatan pembunuhan itu sendiri terjadi juga tidak selalu murni karena dorongan dari pelaku, namun pada anak remaja yang melakukan kejahatan tersebut sering didahului dengan perbuatan korban yang mendorong pelaku untuk melakukan kejahatan (Sudarsono, 1995, h. 36). Seringnya korban mengenakan pakaian yang terbuka memberikan stimulus seksual bagi subjek. Lombroso (dalam Kartono, 2003) menjelaskan bahwa nafsu seks atau libido seksual merupakan salah satu rangsangan utama bagi pelaku tindak kriminal.

Perilaku agresi pada individu bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan motif emosional seperti takut, frustrasi, atau marah (Millon, 2003, h. 569). Selain bertujuan untuk menyakiti tindakan agresi juga bertujuan untuk mengintimidasi orang lain. Subjek sendiri merupakan individu yang mudah marah, takut dihakimi massa, dan juga sering mengalami frustrasi. Dirinya juga kerap membawa senjata tajam yang ia koleksi untuk mengintimidasi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Bowers (2009) mengungkapkan bahwa individu yang terlibat dalam tindak pembunuhan memiliki tipikal perilaku dari area trait kepribadian tipe B. Trait ini terdiri dari: kepribadian antisosial, narsisisme, jahat, oversensitif, obsesif dan impulsif. Berdasarkan tes grafis dan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa dari trait kepribadian tersebut seperti narsisisme, oversensitif, obsesif, dan impulsif terdapat dalam diri subjek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tindak kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja berdasarkan tinjauan teoritis hasil temuan di lapangan dapat digambarkan sebagai proses mekanisme psikologis yang terdiri dari dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal yang pertama adalah faktor kepribadian. Hubungan antara remaja dengan orang tua dan keluarga sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian. Pada individu yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kelekatan emosional dari orang tua atau figur pengasuh akan menyebabkan remaja tersebut tidak dapat mengembangkan rasa percaya sehingga dirinya akan mengembangkan rasa curiga. Kurangnya kontrol dan bimbingan orang tua juga mempengaruhi agresifitas pada remaja. Anggota keluarga yang terlibat tindak kriminal dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga lainnya untuk melakukan tindak kriminal yang sama melalui modelling.

Kemampuan berpikir yang rendah mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan dan berperilaku agresif, ditambah dengan konsumsi alkohol yang mempengaruhi syaraf otak dalam mengambil keputusan dan menyebabkan remaja cenderung melakukan tindak kekerasan.

Faktor internal ini berkoherensi dengan faktor eksternal, misalnya remaja yang tidak dapat mengembangkan kepercayaan akan mengembangkan kebingungan identitas sehingga remaja tersebut masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik. Pada lingkungan pergaulan yang tidak baik, remaja dapat meniru perilaku dari teman-temannya itu melalui belajar sosial. Seperti misalnya perilaku kekerasan, dan konsumsi alkohol.

Kebingungan identitas pada remaja juga menyebabkan remaja mencari pengakuan dari lingkungannya dengan cara yang tidak baik, seperti mencuri demi mendapatkan barang yang lebih bagus dan melakukan tindak kekerasan agar dianggap superior oleh lingkungannya. Lingkungan pergaulan yang sering melakukan kekerasan dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal yang sama.

Dorongan seks yang tinggi dan tidak disalurkan dengan baik dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan yang agresif untuk memuaskannya. Dalam kasus penelitian ini subjek membunuh lawan jenis agar dapat menyetyubuhinya dengan mudah. *Trait* kepribadian tertentu juga berpengaruh

pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja. *Trait* tersebut antara lain adalah narsisisme, oversensitif, dan impulsif

2. Faktor eksternal

Lingkungan pergaulan remaja mempengaruhi pola perilaku remaja. Pada kasus dalam penelitian ini, subjek merupakan individu yang dekat dengan kelompok yang sering terlibat tindak kekerasan. Kurangnya tingkat pendidikan juga mendukung perilaku agresi pada remaja.

Tindak kejahatan juga dapat didahului oleh perbuatan korban, yaitu dalam kasus kali ini adalah korban sering mengenakan pakaian terbuka sehingga menimbulkan stimulus seksual bagi subjek. Selain itu korban juga sering terlihat menggunakan telepon genggam yang mahal sehingga menyebabkan keinginan subjek untuk mencuri telepon genggam milik korban.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diajukan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku pembunuhan yang dilakukan oleh remaja. Hendaknya bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lebih jauh, misalnya dengan memperbanyak subjek penelitian atau menggunakan metode penelitian yang lain sehingga memperkaya wawasan mengenai tindak kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.

b. Bagi pembaca

Bagi pembaca karya tulis ini hendaknya tidak menutup mata dan menghakimi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja secara sepihak.

DAAFTAR RUJUKAN

Adjorlolo, S., Chan, H. C. (2013). The Controversy of Defining Serial Murder: Revisited. *Agression and Violent Behavior*, 19, 486-491. Diunduh dari

<http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/journal/135917>
89

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Arigo, B. A., Shipley, S. L. (2005). *Introduction to Forensic Psychology Second Edition. Issues and Controversies in Law, Law Enforcements, and Corrections*. San Diego: Elsevier
- Bawengan, G. W., (1991). *Pengantar Psikologi Kriminil*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Beauregard, E., Field, J. (2008). Body Disposal Patterns of Sexual Murederers: Implications for Offender Profiling. *Journal Police Criminal Psychology*, 23, 81-89. Diunduh dari <http://download.springer.com/static/pdf/40>
- Bowers, T. G. et. al. (2009). The Nature of Mass Murder and Autogenic Massacre. *Journal Police Criminal Psychology*, 25, 59-66. Diunduh dari <http://download.springer.com/static/pdf/487>
- Boeree, G. C. (2008). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta: Prismsophie
- Brasfield, R. (2014). The Absence of Evidence is Not the Evidence of Absence: The Abusive Personality as A Disordered Mental State. *Aggression and Violent Behavior*, 19, 515-522. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/journal/>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches. 2nd ed.* Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04(01), 10-20. Diunduh dari <http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/10/3>
- Gerard, F. J., et. al. (2014). An Exploration of The Current Knowledge on Young People Who Kill: A Systematic Review. *Agression and Violent Behavior*, 19, 559-571. Diunduh dari <http://link.springer.com.ezproxy.ugm.ac.id/search/page/3>
- Huss, M. T. (2009). *Forensic Psychology Research, Clinical Practice and Applications*. Oxford: Willey-Blackwell
- James, J., Proulx, J. (2014). A Psychological And Developmental Profile Of Sexual Murderers: A Systematic Review. *Agression And Violent Behavior*, 19, 592-607. Diunduh dari <http://>

//www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/journal/13591789

- Johnson, A. S. (2007). *Physical Abusers and Sexual Offender: Forensic and Clinical Strategies*. Boca Raton: Taylor & Francis Group.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Millon, T., et. al. (2003). *Handbook of Psychology Volume 5 Personality and Social Psychology*. New Jersey: John & Willey inc.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J. S., et. al. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Newman, B. M., Newman, P. R. (1999). *Development Through Life 7th Edition*. Belmont: International Thompson Publishing Company
- Papalia, D. E., et. al. (2008). *Human Development Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., et. al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Salihovic, S., et. al. (2013). Trajectories of Adolescents Psychopathic Traits. *Journal Psychopatology Behavior Asses*, 36, 47-59. Diunduh dari <http://link.springer.com.ezproxy.ugm.ac.id/article/10.1007>
- Sancho. E. G., et. al. (2014). Behavior Relationship Between Emotional Intelligence and Agression: A Systematic Review. *Aggression and Violent Behavior*, 19, 584–591. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/journal/13591789>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarwono, S. W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Towl, G. J., Crighton, D. A. (2003). *The Handbook of Psychology for Forensic Practitioners*. London: Routledge
- Verma, V. (1997). *Troubles of Children and Adolescents*. London: Jessica Kingley Publishers.
- Wade, C., Tavis, C. (2007). *Psychology, 9th Edition*. Jakarta: Erlangga
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo